

Penulis:

- Ferdinandus Sebo
- Yosep Uskono
- Yulius Candra Kasiwali

Afiliasi:

Institut Filsafat dan
Teknologi Kreatif
Ledalero

Korespondensi:

josuskono@gmail.com

© FERDINANDUS
SEBO, YOSEP
USKONO, & YULIUS
CANDRA KASIWALI

DOI: 10.21460/
gema.2025.102.1474

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE TOTALITY OF PASTORAL MINISTRY AND PROPHETIC SPIRITUALITY IN THE CONTEXT OF BOGANATAR PARISH

A Biblical Study of John 6:1–15

Abstract

This study offers a theological reflection on prophetic spirituality in pastoral ministry, grounded in the pericope of John 6:1–15 and contextualized within the pastoral reality of St. John the Baptist Parish, Boganatar, Diocese of Maumere. Employing a descriptive qualitative methodology, the research interprets Jesus' act of feeding the five thousand as a paradigm of prophetic ministry that embodies compassion, participation, and transformation. The findings suggest that prophetic spirituality is characterized by a profound sensitivity to the concrete needs of the faithful, active participation in the life of the community, and a total self-donation rooted in the example of Christ. Within the rural pastoral context, such spirituality becomes a vital framework for fostering a ministry that is both responsive to human suffering and liberative in its orientation. The study contributes to pastoral praxis by deepening the integration of Gospel values into the life of the local Church, thereby promoting a ministry that humanizes, empowers, and transforms the community of faith.

Keywords: totality, prophetic spirituality, pastoral ministry, Boganatar Parish, John 6:1–15.

TOTALITAS PELAYANAN PASTORAL DAN SPIRITUALITAS KENABIAN DALAM KONTEKS PAROKI BOGANATAR

Telaah Biblis atas Yohanes 6:1-15

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan spiritualitas kenabian dalam pelayanan pastoral berdasarkan Yohanes 6:1-15, dengan fokus

pada konteks pastoral Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar, Keuskupan Maumere. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menyoroti bagaimana teladan Yesus yang memberi makan lima ribu orang menjadi inspirasi dalam mewujudkan pelayanan yang transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas kenabian menuntut kepekaan terhadap kebutuhan umat, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan pemberian diri yang total. Dalam konteks pastoral pedesaan, spiritualitas ini relevan untuk membangun pelayanan yang responsif dan membebaskan. Eksplorasi ini memberikan kontribusi penting bagi praksis pastoral Gereja lokal agar semakin berakar pada nilai-nilai injili yang memanusiakan dan memberdayakan umat.

Kata-kata kunci: totalitas, spiritualitas kenabian, pelayanan pastoral, Paroki Boganatar, Yohanes 6:1-15.

PENDAHULUAN

Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar merupakan salah satu paroki yang terletak di wilayah paling Timur dari Keuskupan Maumere. Berdasarkan sensus akhir tahun 2023, jumlah umat Katolik mencapai 5.038 jiwa, tersebar di 64 komunitas umat basis (KUB), 8 stasi (termasuk stasi pusat), dan 23 lingkungan. Dalam hal keberagaman, masyarakat paroki ini menggunakan dua bahasa lokal (Muhang dan Krowin) dan berasal dari beragam suku seperti Lewar, Tukan, Mau, Lewuk, Liwu, Mage, dan Iri. Mereka hidup dalam kultur adat Tana Ai yang khas dan kuat, serta saling menopang dalam tradisi sosial-keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Profil Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar 2023). Keberagaman ini menjadi ladang pastoral yang kaya namun juga penuh tantangan bagi pelayan pastoral, khususnya dalam mengembangkan pelayanan berbasis kepekaan budaya dan spiritual.

Dalam konteks keberagaman kultur dan bahasa tersebut, pelayanan pastoral tidak dapat dimaknai secara sempit sebagai aktivitas liturgis

semata. Pelayanan pastoral itu perlu dimaknai sebagai cerminan dari semangat kenabian Yesus yang utuh, seperti tertuang dalam Injil Yohanes 6:1-15, yakni peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan. Tindakan Yesus memberi makan kepada semua yang mengikutinya dalam hampir seluruh teks injil, bukan hanya mukjizat, melainkan simbol solidaritas radikal dan kepedulian terhadap kebutuhan konkret umat (Smit 2014; Luterma dkk. 2024). Pelayanan semacam ini menjadi fondasi praksis pastoral di paroki pedalaman seperti Boganatar. Artinya, imam tidak hanya hadir sebagai administrator sakramen, tetapi juga sebagai penyambung harapan dan tanda belas kasih Allah bagi umat yang sederhana (Kansil 2020).

Penelitian sebelumnya tentang tugas kenabian nabi Amos dari Tekoa menyoroti bagaimana seorang figur non-elit religius dipanggil Allah untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan dalam situasi kemerosotan moral dan ketidakadilan sosial (Mandagi 2020; Amos 1:1; 7:14). Amos menjadi representasi keberanian profetik dalam menyampaikan kritik sosial demi membangkitkan kesadaran umat.

Semangat kenabian ini menjadi dasar penting dalam memahami misi kenabian sebagai panggilan ilahi yang melampaui batas-batas institusional dan status sosial. Relevansi dari studi ini terletak pada upaya menghubungkan semangat kenabian klasik dengan konteks sosial umat masa kini yang juga menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

Sementara itu, penelitian mengenai “Pelayanan Pastoral dengan Aspek-Aspeknya di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Sungai Yordan Surabaya” memperluas cakupan pelayanan kenabian ke dalam tubuh Kristus melalui pewartaan firman, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial (Pranoto dkk. 2018). Pelayanan ini dipandang sebagai bentuk kesaksian hidup yang menyatukan aspek spiritual dan praksis. Meskipun bersumber dari tradisi Gereja non-Katolik, prinsip-prinsip ini bersifat universal dan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman pelayanan kenabian sebagai tindakan yang menguatkan dan memberdayakan umat. Namun, fokus penelitian ini cenderung pada konteks perkotaan dan komunitas gerejawi yang memiliki akses pastoral memadai.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji pelayanan pastoral bercorak kenabian secara kontekstual dalam wilayah terpencil, yaitu Paroki Boganatar. Dengan mengambil Yohanes 6:1-15 sebagai dasar biblis, penelitian ini menyoroti dimensi totalitas pelayanan yang tidak hanya memberi roti jasmani, tetapi juga menghadirkan kepenuhan kasih ilahi dalam keterbatasan sosial dan geografis. Di tengah minimnya studi yang menyentuh realitas pastoral di wilayah pedalaman yang sarat budaya lokal dan infrastruktur terbatas, penelitian ini berkontribusi penting dalam merumuskan model pelayanan kenabian yang

holistik dan membumi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wacana teologi pastoral, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi Gereja untuk hadir secara lebih kontekstual dan profetik di tengah umat yang terpinggirkan.

Dalam hal ini, fokus utama adalah pada *totalitas pelayanan pastoral*, yakni pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat: spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Totalitas pelayanan ini tidak dapat direduksi menjadi serangkaian tugas administrasi paroki, tetapi harus menjadi gaya hidup pastoral yang meniru pola pelayanan Yesus. Menurut Karl Rahner, pelayan Gereja tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi adalah “eksistensi yang hadir bersama umat dalam penderitaan dan harapan mereka” (Rahner 1976). Totalitas ini menuntut keterlibatan penuh seorang imam dalam sukaduka umatnya, bukan dari menara gading, melainkan dalam gerak yang konkret dan penuh kasih (Carr 1973).

Selain itu, konsep *Gereja untuk orang kecil* menjadi sangat relevan dalam menggambarkan pelayanan Gereja di wilayah seperti Boganatar. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa “opsi preferensial untuk kaum miskin” bukanlah elemen opsional, melainkan bagian integral dari pewartaan Injil (Bhanu 2015). Boganatar bukan hanya tempat pelayanan, tetapi menjadi ladang misi inkarnatif bagi Gereja: tempat di mana Allah hadir melalui kehadiran para pelayan pastoral yang mengakar dan terlibat dalam realitas umat. Dalam konteks ini, pelayanan kenabian menjadi semacam “perlawanan diam” terhadap pastoral yang elitis dan eksklusif.

Lebih jauh, pelayanan kepada orang kecil harus dilandasi oleh spiritualitas Inkarnasi yang memungkinkan pelayan Gereja untuk *menjadi bagian* dari kehidupan umat, bukan

sekadar *hadir di tengah mereka*. Artinya pelayanan Gereja harus muncul dari relasi yang membebaskan, bukan dari relasi kekuasaan (Race 1983). Spiritualitas ini menuntut kepekaan sosial, keberanian untuk menentang ketidakadilan struktural, dan keterbukaan untuk berjalan bersama mereka yang paling lemah dalam struktur masyarakat.

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk konkret totalitas pelayanan pastoral yang berpijak pada semangat kenabian Yesus dalam Injil Yohanes 6:1-15 dapat dihidupi oleh pelayan pastoral di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar, terutama dalam keterbatasan sumber daya, medan pastoral yang berat, dan dinamika budaya lokal? Permasalahan ini muncul dari kesenjangan antara ideal pelayanan kenabian dengan praktik pastoral yang masih minim sentuhan humanis dan transformatif.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami model pelayanan pastoral yang bercorak kenabian dalam terang Injil Yohanes 6:1-15, dan merefleksikan relevansinya dalam pelayanan konkret di Paroki Boganatar. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan praksis tentang pelayanan Gereja yang berpijak pada orang kecil dan berakar dalam kehidupan nyata umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali

makna pelayanan kenabian secara kontekstual dalam realitas sosial-pastoral umat di Paroki Boganatar. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell dan Creswell 2018).

Penelitian ini berlandaskan pada metode teologi kontekstual, yang memadukan realitas pastoral konkret dengan refleksi teologis, khususnya dalam terang Injil Yohanes 6:1-15. Metode ini penting untuk menyingkap dinamika iman dan pelayanan dalam konteks lokal yang khas, yakni paroki pedalaman dengan kompleksitas budaya, sosial, dan spiritual yang kuat. Refleksi teologis dilakukan secara spiral, yaitu dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, seperti yang digambarkan oleh Stephen B. Bevans dalam kerangka model-model teologi kontekstual (Bevans 1992).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori utama:

- Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci seperti pastor paroki, anggota dewan pastoral paroki, ketua KUB, tokoh adat, dan umat yang aktif dalam kegiatan pastoral.
- Data sekunder, diperoleh dari dokumen tertulis seperti laporan tahunan paroki, dokumen program kerja dewan pastoral, catatan liturgi, serta literatur teologis dan pastoral terkait pelayanan kenabian dan spiritualitas Gereja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tema-tema pokok: makna pelayanan kenabian, totalitas pelayanan pastoral, praktik pelayanan bagi umat kecil, serta tantangan pelayanan di Paroki Boganatar. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan pemaknaan para pelayan pastoral serta umat terhadap pelayanan yang dijalankan di paroki mereka. Wawancara mendalam dianggap penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan reflektif (Moleong 2010). Semua hasil wawancara direkam (dengan persetujuan) dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis secara tematik.
- b. Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pastoral seperti perayaan liturgi, kunjungan umat, pertemuan lingkungan/KUB, dan kegiatan sosial karitatif. Dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti dapat memahami pola relasi, dinamika komunikasi, serta keterlibatan pelayan pastoral dan umat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spradley, observasi partisipatif

membantu peneliti untuk mengamati makna tindakan dan simbol yang tidak selalu bisa diungkapkan secara verbal oleh narasumber (Spradley 1980). Catatan lapangan akan dibuat secara sistematis untuk mendokumentasikan temuan selama observasi berlangsung.

- c. Studi Dokumentasi: Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen penting seperti dokumen program kerja pastoral, catatan sejarah paroki, hasil musyawarah pastoral, dokumen resmi keuskupan, serta referensi teologis terkait pelayanan kenabian dan spiritualitas pelayanan Gereja. Dokumen ini menjadi sumber triangulasi penting untuk memverifikasi dan memperkaya data hasil wawancara dan observasi. Studi dokumentasi juga mencakup analisis terhadap teks Kitab Suci, khususnya Yohanes 6:1-15, dengan menggunakan metode eksegesis kontekstual untuk menggali makna pastoral dari teks tersebut dalam terang pengalaman konkret umat (Brown 1997).

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: transkripsi data, pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, interpretasi tematik, serta penyusunan narasi hasil temuan (Clarke dan Braun 2021). Analisis ini dilakukan secara reflektif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data empiris dengan refleksi teologis pastoral. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan validitas data, serta dilakukan

member check kepada beberapa narasumber utama untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

MISI PASTORAL MISIONARIS BARAT DI PAROKI BOGANATAR

Pelayanan pastoral di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar pada masa sebelum tahun 1950 sangat terbatas, baik secara dokumentasi maupun dalam praktik lapangan. Karena minimnya arsip dan informan, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau, pelayanan sakramental dilakukan tanpa persiapan matang, dan mobilitas pastor sangat terbatas. Dalam periode 1950–1970, wilayah pelayanan masih bergabung dengan Paroki Induk Boganatar. Para misionaris melakukan patroli pastoral dengan berjalan kaki atau menunggang kuda. Selain pelayanan sakramen, mereka membentuk kelompok-kelompok doa kontas, kelompok Santa Anna (1949), menunjuk “Bapa Penolong” atau “Guru Agama” di kampung-kampung, dan membangun asrama oleh P. Adrianus Bucko, SVD (Kappler 2009).

Dalam masa pelayanan P. Anton Kappler, SVD (1995–2014), terjadi perkembangan signifikan. Beliau mendirikan satu gereja pusat dan 14 kapela untuk memudahkan pelayanan sakramental. Ia dibantu oleh dua imam dari Seminari Hokeng dan tiga suster SSpS yang melayani ibadat Sabda dan Komuni. Perayaan besar seperti Natal dan Paskah melibatkan pastor tamu dari Seminari Tinggi Ledalero. Sejak 2003, kunjungan bulanan dilakukan ke setiap stasi untuk pelayanan misa malam, dialog pastoral, dan pembinaan umat. Hal-hal penting dari dialog dibicarakan bersama DPP dan menghasilkan keputusan strategis,

seperti jadwal pembaptisan dua bulanan dan pembangunan infrastruktur gerejawi dan sosial, seperti sekolah, jalan, dan sumber air (YK, Wawancara, 6 Maret 2024).

Pelayanan kategorial juga sangat diperhatikan. Anak-anak sekolah mendapatkan misa, pengakuan bulanan, dan Sekami. OMK digiatkan sejak MUDIKA Keuskupan Maumere 2008. Kelompok Santa Anna, Santo Yoakim, dan Legio Maria didampingi para suster. Guru SD dan SMP difasilitasi rekoleksi tahunan oleh pastor paroki (VN, Wawancara, 6 Maret 2024).

Dewan Pastoral Paroki (DPP) memiliki struktur yang jelas hingga ke level KUB dan lingkungan, dengan 14 seksi aktif. DPP mengadakan pertemuan rutin dua bulan sekali untuk membahas isu-isu aktual dan menyusun program kerja tahunan. Sayangnya, partisipasi aktif belum maksimal dan hasil rapat baru sebatas disampaikan melalui surat ke lingkungan dan KUB, belum melalui pembinaan berkelanjutan (MW, Wawancara, 6 Maret 2024).

Kontribusi para suster SSpS sejak tahun 2002 juga signifikan. Tiga suster pertama—Sr. Geralda, Sr. Paulin, dan Sr. Eda—menjadi motor utama dalam pendampingan kategorial, sakramental, pastoral keluarga, pendidikan, dan pelayanan sosial-kesehatan melalui promosi obat alami. Mereka juga menjadi koordinator TKK dan guru di tingkat SMP serta moderator OMK.

Paroki Boganatar juga secara konsisten menjadi tempat latihan pastoral bagi diakon dan imam baru dari Seminari Tinggi Ledalero sejak 2003. Mereka sangat membantu pelayanan umat, terlibat langsung dalam kegiatan kebun bersama keluarga, serta berdialog dengan umat tentang pendidikan dan ekonomi. Pada 2008, kunjungan dua kali sebulan oleh frater Ledalero turut memperkuat dimensi partisipatif umat

dalam pembangunan iman dan kehidupan sosial (MW, Wawancara, 6 Maret 2024).

KIPRAH PASTORAL IMAM KEUSKUPAN AGUNG ENDE DAN MISIONARIS LOKAL DALAM KONTEKS PAROKI BOGANATAR

Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar resmi berdiri tahun 1950, sebelumnya merupakan bagian dari Paroki Nebe. Sejak awal, paroki ini dilayani oleh imam-imam SVD dan kemudian Imam Projo Keuskupan Agung Ende. Dalam beberapa periode (1975–1982, 1985–1989, 1993–1995) paroki tidak memiliki pastor tetap dan pelayanan dilakukan oleh Vikep Maumere dan para imam dari Nebe, termasuk Romo Gottfried Fauster, Pr., Romo Yan Delau, Pr., dan Romo Ambros Taso, Pr., Romo Yan Delau, Pr. juga memperkenalkan buku *Umat Allah Beribadat* (UAB) sebagai dasar ibadat (YK, Wawancara, 06 Maret 2024).

Sejak 1995–2014, pelayanan kembali intensif di bawah P. Anton Kappler, SVD bersama tim pastor. P. Ferdinandus Mikel, SVD melanjutkan pelayanan hingga 2021 dengan berbagai pembangunan fisik dan pastoral. Saat ini (2021–sekarang), pelayanan dilakukan oleh P. Yeremias Purin Koten, SVD dan P. Vinsentius Neonbasu, SVD (Apud Curiam Generalitiam SVD Romae, 2024). Mereka meneruskan pembenahan struktur DPP dan jumlah umat kini sekitar 5.038 jiwa dengan 8 stasi, 23 lingkungan, dan 64 KUB.

Beberapa capaian penting termasuk perubahan nama pelindung paroki dari *St. Yohanes Pemandi* menjadi *St. Yohanes Pembaptis*, pembangunan Gua Maria, dan pendirian kapela baru. Namun, ada tantangan

seperti kesulitan ekonomi umat, rendahnya kesadaran membayar iuran dan kolekte, serta medan berat yang memperlambat jadwal misa ke stasi. Pelayanan sakramen tetap diupayakan semaksimal mungkin dengan kerja sama katekis, guru agama, dan frater.

Menurut P. Vinsensius Neonbasu, SVD, kekuatan pastoral terletak pada ketaatan para pelayan dan semangat menjangkau umat di realitas hidup mereka. Namun tantangan utama adalah kesadaran umat dan pengelolaan keuangan paroki. Dibandingkan masa P. Kappler, pelayanan saat ini belum seintensif dulu. Meski begitu, pelayanan tetap berjalan berkat semangat totalitas dan kolaborasi lintas peran pastoral (VN, Wawancara, 6 Maret 2024).

Kiprah pastoral para imam di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar mencerminkan kontinuitas pelayanan Gereja dalam menghadirkan iman di tengah umat, meski diwarnai keterbatasan dan dinamika sejarah. Dalam perspektif teologis, pelayanan ini merefleksikan semangat Kristus sebagaimana dalam Yohanes 6:1-15, di mana Yesus memberi makan orang banyak sebagai tanda kepekaan terhadap kebutuhan nyata umat. Tindakan Yesus yang memulai dari keterbatasan—lima roti dan dua ikan—menjadi simbol pelayanan pastoral yang berangkat dari ketaatan dan kerelaan memberi diri. Demikian pula, para imam dan pelayan pastoral di Boganatar, meskipun dengan sarana terbatas, tetap berupaya menjangkau umat dan memenuhi kebutuhan rohani mereka melalui liturgi, sakramen, dan penguatan komunitas. Konteks ini memperlihatkan bahwa kekuatan misi Gereja tidak terletak pada kelimpahan sumber daya, melainkan pada spiritualitas pengabdian dan kolaborasi yang berakar pada kasih Kristus.

YESUS SEBAGAI TELADAN PELAYANAN DAN KENABIAN DALAM YOHANES 6:1-15

Secara historis, Yohanes 6:1-15 menggambarkan respons Yesus terhadap realitas kelaparan dan ketimpangan sosial yang dialami masyarakat Yahudi di bawah kekuasaan Romawi. Tindakan Yesus memberi makan lima ribu orang bukan hanya mukjizat karitatif, melainkan simbol kenabian yang menyingkapkan kehadiran Kerajaan Allah melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara konkret. Peristiwa ini terjadi menjelang Paskah Yahudi, sehingga menimbulkan asosiasi teologis dengan pembebasan Israel dari Mesir, dan menghadirkan Yesus sebagai figur pembebas baru. Dalam konteks ini, pembagian roti menjadi tindakan profetik yang menegaskan solidaritas ilahi terhadap kaum miskin dan terpinggirkan, serta mengandung makna mesianis sebagai pewahyuan roti kehidupan yang sejati.

Yesus Kristus adalah model utama totalitas pelayanan kepada orang kecil. Ia tidak hanya menyampaikan kehendak Bapa secara verbal, tetapi juga secara nyata mewujudkannya melalui tindakan penyembuhan, pengusiran roh jahat, dan pemberian makan kepada orang lapar (Lolomboba 2021; Adiprasetya 2013). Dalam Injil Yohanes 6:1-15, Yesus tampil sebagai pemimpin yang tidak hanya memberi petunjuk, tetapi ikut serta dalam penderitaan dan kebutuhan umat, terutama dalam tindakan membagi roti kepada lima ribu orang. Tindakan ini menegaskan bahwa pelayanan dan kepemimpinan dalam diri Kristus adalah satu kesatuan utuh yang berpihak kepada yang kecil dan lapar (Taung 2021).

Motif mesianis dalam peristiwa ini tampak ketika Yesus menyuruh orang banyak duduk di atas rumput hijau, mengingatkan pada gambaran padang gurun dalam Yesaya 41:18 dan Mazmur 23:2 (Harun 2015). Peristiwa penggandaan roti ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyiratkan simbol Ekaristi. Kata “mengucap syukur” (Yunani: *eucharisteo*) dalam Yohanes 6:11 menjadi akar dari istilah Ekaristi, yang menandakan bahwa tindakan Yesus adalah bentuk pelayanan spiritual yang paling mendalam (Lembaga Biblika Indonesia 2002).

Berbeda dengan Injil Sinoptik, Yohanes menekankan bahwa Yesus sendiri yang membagikan roti dan ikan, tanpa melibatkan murid-murid dalam proses distribusi. Murid-murid hanya diberi tugas mengumpulkan sisa-sisa makanan, yang mencerminkan tanggung jawab pastoral mereka untuk menjaga dan memelihara pemberian Kristus kepada umat (Stevanus 2018). Dua belas bakul sisa makanan menjadi lambang kelimpahan roti kehidupan dan juga simbol dua belas suku Israel serta dua belas rasul yang akan meneruskan misi Kristus (Uzonna dan Echeta 2021).

Yesus tidak hanya menampilkan mukjizat, tetapi memperlihatkan makna teologis yang lebih dalam: diri-Nya adalah roti hidup yang diberikan untuk hidup dunia. Dalam konteks ini, tindakan pelayanan Yesus adalah pewartaan kenabian tentang kasih Allah yang berlimpah dan terbuka untuk semua, terutama yang lemah dan terpinggirkan. Maka, pelayanan Kristus merupakan pemenuhan dari tugas kenabian sejati: menjadi suara Allah dalam dunia nyata melalui tindakan nyata.

KEPEDULIAN TERHADAP KEADILAN SOSIAL DAN MARTABAT ORANG KECIL

Dalam Yohanes 6:1-15, Yesus tampil sebagai teladan utama pelayanan dan kenabian yang berpihak kepada orang kecil. Ia tidak hanya mewartakan kehendak Allah dengan kata-kata, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata: menyembuhkan, mengusir roh jahat, dan memberi makan mereka yang lapar (Osborne 1998). Khusus dalam peristiwa penggandaan roti, Yesus tidak sekadar menunjukkan kuasa-Nya, tetapi turut ambil bagian langsung dalam penderitaan dan kebutuhan umat. Ia memimpin dengan melayani, dan melayani dengan cinta yang membebaskan (Innawati 2016).

Pelayanan seperti ini tercermin dalam kehidupan pastoral di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar. Para imam dan pelayan pastoral menjalankan tugas mereka di tengah berbagai keterbatasan: jumlah tenaga yang minim, medan pelayanan yang sulit dijangkau, serta kondisi ekonomi umat yang terbatas. Meski demikian, pelayanan sakramen tetap dijalankan dengan semangat keterbukaan dan kasih, terutama bagi mereka yang sakit atau tidak mampu hadir dalam misa umum. Pastor berusaha mendekatkan diri kepada umat, sebagaimana Yesus sendiri yang turun tangan dalam membagikan roti kepada orang banyak (MacArthur 2008).

Lebih dari sekadar tindakan belas kasih, peristiwa penggandaan roti menyiratkan panggilan akan keadilan sosial. Yesus tidak membedakan siapa yang akan menerima roti—semua dilayani tanpa syarat. Dalam konteks pastoral, hal ini menjadi panggilan untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan, memperjuangkan martabat umat kecil, dan

membangun pelayanan yang transformatif. Pelayanan Gereja tidak hanya bersifat liturgis, tetapi harus menjadi gerakan kenabian yang memperjuangkan kehidupan yang lebih adil, manusiawi, dan solider.

TOTALITAS PELAYANAN DAN TUGAS KENABIAN PELAYAN PASTORAL DI PAROKI BOGANATAR MENURUT YOHANES 6:1-15

Pelayanan pastoral di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar mencerminkan perjuangan para pastor untuk mewujudkan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik. Seperti Yesus yang menggerakkan tindakan mukjizat karena belas kasih-Nya terhadap orang banyak, demikian pula pastor dipanggil untuk hadir bukan karena kelengkapan sarana, tetapi karena dorongan cinta kasih terhadap umat yang miskin, sakit, dan terpinggirkan (Guthrie 2009). Dalam konteks ini, pelayanan pastoral bukan terutama tentang “kemampuan menyediakan”, melainkan tentang “kesediaan mempersembahkan” diri dan apa yang ada, walaupun terbatas—sebagaimana Yesus memakai lima roti dan dua ikan dari seorang anak kecil untuk memberi makan ribuan orang.

Kondisi geografis Paroki Boganatar yang penuh tantangan—jarak antar stasi, medan berat, banjir di musim hujan—menyerupai ‘padang gurun’ zaman sekarang. Namun di tengah keterbatasan itu, tugas kenabian tetap menuntut bahwa para pastor hadir untuk membagi “roti kehidupan”—yakni Ekaristi dan pelayanan kasih—dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Seperti Yesus yang membagikan sendiri roti dan ikan, para imam diundang untuk hadir secara personal dalam

pelayanan, bukan sekadar mendelegasikan tugas, melainkan sungguh-sungguh terlibat dalam penderitaan dan kebutuhan umat (Purwanto 2020).

Walaupun jumlah imam terbatas, dan jadwal pelayanan tidak selalu bisa dilaksanakan secara konsisten, prinsip fundamental dari Yohanes 6:1-15 mengajarkan bahwa mukjizat tidak menuntut kelimpahan, tetapi iman dan pengorbanan. Pelayanan Ekaristi kepada orang sakit, upaya untuk terus menjangkau stasi-stasi terpencil, dan kesediaan umat untuk turut serta dalam pelayanan—semua itu adalah bentuk kolaborasi seperti para murid yang mengumpulkan sisa-sisa roti (Oswald 2017). Ini mencerminkan pentingnya kerja bersama antara pastor dan umat untuk menopang kehidupan rohani Gereja lokal.

Selain pelayanan liturgis, pelayanan administrasi dan keuangan paroki juga perlu ditata dengan semangat pelayanan Yesus. Data umat dan sakramen harus dipelihara dengan tanggungjawab, sebab melalui data inilah pastor dapat memahami kebutuhan konkret umat. Walau kondisi ekonomi umat mempengaruhi kontribusi keuangan paroki, pelayanan tetap harus terbuka tanpa diskriminasi, sebagaimana Yesus tidak membatasi siapa yang boleh duduk dan menerima roti.

Dengan demikian, pelayanan pastoral di Boganatar adalah bentuk nyata dari panggilan kenabian—menjadi tanda kehadiran Allah yang memberi makan, menyembuhkan, dan hadir bersama umat-Nya. Para pastor, meski dalam perjuangan berat, menjadi partisipan dalam belas kasih Kristus, menghadirkan mukjizat melalui tindakan sederhana yang dijiwai cinta yang besar.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral yang sejati menuntut pemberian diri secara utuh tanpa perhitungan, sebagaimana Yesus memberi makan banyak orang dengan penuh belas kasih. Dalam konteks Paroki Boganatar, semangat ini menuntut para pelayan pastoral baik imam, biarawan-biarawati, maupun umat awam—untuk berani hadir bagi umat dengan hati yang penuh cinta, siap berkorban, dan mampu menggerakkan partisipasi umat dalam hidup menggereja.

Spiritualitas kenabian merujuk pada keberanian bersuara demi kebenaran, membela kaum kecil, serta menjadi tanda harapan dan keadilan di tengah umat. Yesus dalam Yohanes 6:1-15 tidak hanya memberi makan, tetapi juga menyingkapkan identitas-Nya sebagai Mesias yang peduli pada kebutuhan manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani. Artinya totalitas pelayanan harus dibarengi dengan sikap kenabian yang kritis, transformatif, dan membebaskan, agar Gereja menjadi semakin relevan dengan realitas sosial umat.

Dalam konteks Paroki Boganatar, pelayanan pastoral dan spiritualitas kenabian perlu dijalankan secara kontekstual. Artinya, para pelayan pastoral tidak hanya terpaku pada rutinitas liturgis, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, ekonomi, dan budaya umat secara nyata. Kesimpulan penelitian ini mungkin akan menunjukkan bahwa pelayanan yang total dan bernapas kenabian mampu membangkitkan semangat solidaritas, partisipasi aktif umat, dan pembaruan hidup menggereja, sehingga Paroki Boganatar menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di tengah kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Vol. 198. Wipf and Stock Publishers.
- Alexander, C. Tuanakotta, R.A. dan Prihanto, J., 2023. "Peran Pelayanan Kerasulan dan Kenabian dalam Membangun Gereja yang Apostolik." *Jurnal Teologi Pentakosta*. Tersedia di: <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/88>. Diakses pada 29 Desember 2024.
- Apud Curiam Generalitiam SVD Romae, 2024. *Catalogus Sodalium Societas Verbi Divini*. Roma: Generalitiam.
- Bevans, S.B. 1992. *Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bhanu, V. 2015. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil): Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, R.E. 1997. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday.
- Carr, A. 1973. "Theology and experience in the thought of Karl Rahner." *The Journal of Religion*. Tersedia di: <https://www.journals.uchicago.edu/doi/epdf/10.1086/486351>. Diakses pada 28 Desember 2024.
- Clarke, V., dan Braun, V. 2021. *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. dan Creswell, D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Djadi, J. dan Thomassoyan, Y.C. 2011. "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray*. Tersedia di: <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/91>. Diakses pada 7 Januari 2025.
- Guthrie, D. 2009. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harun, M. 2015. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Innawati, I. 2016. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesia: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja*. Tersedia di: <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/59>. Diakses pada 9 Januari 2025.
- Kansil, Y.K. 2020. "Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum. Pontificale Romanum (1968)." *Jurnal Filsafat dan Teologi*. Tersedia di: <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/1>. Diakses pada 28 Desember 2024.
- Kappler, A. 2009. *Sejarah Paroki St. Yohanes Pemandi Boganatar dalam Artikel-artikel Keuskupan Maumere dari Dekat*. Ledalero: Percetakan Offset Ledalero.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lolomboba, N. 2021. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*. Tersedia di: <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/>

- view/58. Diakses pada 29 Desember 2024.
- Luturmas, J. dan Raharusun, J.H. 2024. "Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang: Studi Eksegese Terhadap Teks Lukas 9:10-17." *Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*. Tersedia di: <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/145>. Diakses pada 21 Desember 2024.
- MacArthur, J. 2008. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mandagi, L. 2020. "Tugas Kenabian Nabi Amos dari Tekoa." *Jurnal Teologi: Educatio Christi*. Tersedia di: <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/4>. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osborne, K.B. 1998. *Priesthood: A History of Ordained Ministry in the Roman Catholic Church*. New York: Paulist Press.
- Pranoto, F., Eliawaty, I., dan Permana, S. 2018. "Pelayanan Pastoral Dengan Aspek-Aspeknya di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Sungai Yordan Surabaya." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*. Tersedia di: <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/95>. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Purwanto, A. 2020. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Tersedia di: <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>. Diakses pada 9 Januari 2025.
- Race, A. 1983. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Rahner, K. 1976. *The Religious Life Today*. New York: Seabury Press.
- Sanders, J.O. 2017. *Kepemimpinan Rohani*, edisi ke-13. Bandung: Kalam Hidup.
- Smit, G.H. 2014. "Pastoral Ministry in a Missional Age: Towards a Practical Theological Understanding of Missional Pastoral Care." *Verbum et Ecclesia*. Tersedia di: <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/VE/article/view/1382>. Diakses pada 21 Desember 2024.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stevanus, K. 2018. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Jurnal Fidei*. Tersedia di: <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/21>. Diakses pada 5 Januari 2025.
- Taung, M. 2021. "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Tersedia di: <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/75>. Diakses pada 29 Desember 2024.
- Uzonna, E. dan Echeta, C. 2021. "Feeding of the hungry by Jesus (Lk 9:10-17) as model for addressing the COVID-19 hunger challenge in Anambra State, Nigeria." *Theological Studies Journal*. Tersedia di: <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6293/17995>. Diakses pada 7 Januari 2025.